



PENERAPAN KONSEP DESAIN POST MODERN PADA KARYA ROBERT VENTURI

Akmal Fajri¹

¹ Prodi Arsitektur, Universitas Faletehan, Jl. Parakan Resik No.2, Bandung 40266, Indonesia

Abstrak

Robert Charles Venturi Jr. adalah seorang arsitek ternama asal Amerika Serikat, salah satu pendiri firma Venturi, Scott Brown and Associates, dan salah satu tokoh utama dalam perkembangan arsitektur abad ke-20. Karya-karya Venturi dikenal karena keberagaman gaya dan pendekatannya yang sulit untuk dikategorikan dalam satu aliran tertentu. Meskipun sering dianggap sebagai arsitek Post-Modern, Venturi sendiri menyatakan bahwa ia lebih mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang Modernis dalam praktik arsitekturnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep desain arsitektur Post-Modern pada karya-karya pentingnya, seperti Vanna Venturi House, Fire Station, Sainsbury Wing (National Gallery), dan Seattle Art Museum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi tidak langsung atau observasi virtual, yaitu dengan menganalisis gambar-gambar bangunan yang tersedia di sumber-sumber terpercaya secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Post-Modern dalam karya-karya Venturi tidak hanya terbatas pada bentuk fisiknya, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam desain bangunan serta hubungan bangunan dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ARTICLE INFO

Received 24/08/2023

Accepted 17/09/2023

Available online 30/09/2023

*Corresponding Author

Akmal Fajri

Universitas Faletehan

Email: akmalfajri06@gmail.com



Kata Kunci:

Robert Venturi, arsitektur Post-Modern, Vanna Venturi House, Fire Station, Sainsbury Wing, Seattle Art Museum.

1. Pendahuluan

Dalam dunia arsitektur, konsep desain yang sederhana dan minimalis sering diidentikkan dengan pepatah terkenal "Less is more," yang dipopulerkan oleh arsitek modernis Ludwig Mies van der Rohe. Namun, dalam pandangan Robert Venturi, seorang tokoh penting dalam perkembangan arsitektur postmodern, konsep tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan realitas yang diinginkan oleh arsitektur. "Less is a bore," adalah ungkapan yang mengungkapkan penolakan Venturi terhadap idealisme kesederhanaan yang terlalu kaku dalam arsitektur modern. Venturi, bersama dengan pasangannya, Denise Scott Brown, menjadi pelopor dari arsitektur postmodern yang menanggapi keterbatasan arsitektur modern dengan memberikan kebebasan ekspresi dan penerimaan terhadap kompleksitas, ornamen, serta keberagaman gaya.

Pada zaman modernisme, arsitektur sering kali dianggap sebagai ekspresi rasional yang mengutamakan fungsionalitas dan kesederhanaan bentuk. Namun, Venturi menentang pandangan ini dengan mengemukakan bahwa arsitektur seharusnya lebih dari sekadar fungsi dan kesederhanaan visual. Ia menghargai keindahan dalam kerumitan, konteks lokal, serta elemen-elemen historis dalam desain arsitektur. Menurutnya, arsitektur seharusnya mampu berbicara kepada masyarakat, menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan mencerminkan nilai budaya serta estetika yang kaya (Venturi, 1966).

Robert Venturi bukan hanya dikenal sebagai arsitek yang menantang arus utama, tetapi juga sebagai seorang figur yang menginterpretasikan kembali elemen-elemen arsitektur dari berbagai periode sejarah. Ia mampu mengkombinasikan elemen tradisional dan modern dalam desainnya, memberikan makna baru terhadap fungsi dan bentuk bangunan. Sebagai contoh, melalui karya-karya ikoniknya seperti Vanna Venturi House, Fire Station, dan Sainsbury Wing (National Gallery), Venturi menunjukkan bagaimana arsitektur dapat menjadi sarana komunikasi yang kaya akan simbolisme dan makna budaya (Scott Brown & Venturi, 1992).

Arsitektur postmodern, yang berkembang setelah era modernisme pada sekitar tahun 1960-an, muncul sebagai respon terhadap kesempurnaan desain modern yang dianggap terlalu membatasi ekspresi dan keberagaman. Aliran ini mengedepankan pluralitas gaya, kebebasan dalam menggabungkan elemen-elemen yang berbeda, serta penggunaan ornamen yang sempat dipandang sebagai "anti-fungsional" dalam desain modern. Postmodernisme dalam arsitektur

bukan hanya mengajukan ide baru dalam bentuk dan fungsi bangunan, tetapi juga mengajak untuk lebih menghargai sejarah dan konteks lokal (Jencks, 1991).

Berdasarkan pandangan arsitektur postmodern yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Carles Jencks, yang menyatakan bahwa postmodernisme merupakan suatu respons terhadap modernisme dengan mengedepankan perkembangan teknologi, pluralisme budaya, serta kebangkitan nilai-nilai tradisional, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Robert Venturi dalam memperkenalkan konsep-konsep desain postmodern dalam karya-karyanya. Lebih lanjut, artikel ini juga akan membahas karakteristik arsitektur postmodern menurut Budi Sukada (1988), yang mengidentifikasi ciri-ciri utama dari arsitektur postmodern seperti penggunaan ornamen, referensi sejarah, serta pluralitas gaya yang memberi ruang bagi ekspresi budaya dan identitas lokal dalam desain bangunan.

Dengan latar belakang ini, studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh Robert Venturi dalam arsitektur postmodern dan bagaimana karyanya membuka jalan bagi kebebasan ekspresi dalam desain arsitektur masa depan.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan berbagai data dan informasi terkait karya arsitektur Robert Venturi. Metode deskriptif ini memungkinkan penulis untuk menjelaskan secara mendalam maksud dan makna yang terkandung dalam karya-karya arsitektur tersebut, berdasarkan analisis visual dan konteks sejarah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak langsung atau observasi virtual, yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber visual yang tersedia di dunia maya. Observasi ini dilakukan dengan mengakses gambar-gambar bangunan yang telah dipublikasikan di berbagai platform atau situs resmi yang berkaitan dengan bangunan yang dijadikan studi kasus. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi dari artikel-artikel, ulasan, dan laporan dari situs berita atau jurnal terpercaya yang membahas karya-karya tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang desain dan filosofi yang terkandung dalam karya-karya arsitektur Robert Venturi, tanpa perlu melakukan kunjungan langsung ke lokasi bangunan tersebut.

Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat menggali lebih dalam mengenai penerapan prinsip-prinsip arsitektur postmodern yang digagas oleh Venturi, serta menganalisis bagaimana karya-karyanya berkomunikasi dengan konteks budaya, sosial, dan historis yang ada di sekitarnya.

3. Pembahasan dan Hasil

3.1 Konsep Desain Post Modern

Arsitektur Postmodern muncul sebagai respons terhadap kekakuan dan rasionalitas yang terdapat dalam Modernisme, yang mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-20. Postmodernisme dalam arsitektur menolak prinsip-prinsip fungsionalisme dan kesederhanaan mutlak yang dikemukakan oleh para arsitek modernis, seperti Ludwig Mies van der Rohe, dan mengusung ide-ide yang lebih pluralistik dan eklektik. Postmodernisme menekankan keberagaman, humor, ornamen, konteks lokal, serta kesadaran akan sejarah dan budaya. Dalam desain postmodern, tidak ada satu pendekatan yang dominan, melainkan campuran gaya dan elemen yang sering kali bertujuan untuk membangkitkan perasaan emosional dan simbolisme, sambil memperhatikan fungsi dan estetika.

1. Keberagaman Gaya (Eclecticism)

Postmodernisme dikenal dengan sifatnya yang eklektik, artinya menggabungkan berbagai elemen desain dari berbagai periode sejarah dan gaya arsitektur. Alih-alih menghindari ornamen atau bentuk dekoratif seperti yang terjadi pada modernisme, arsitektur postmodern justru menggabungkan berbagai elemen tersebut untuk menciptakan visual yang lebih kaya dan beragam. Arsitek postmodern lebih terbuka terhadap berbagai inspirasi, yang meliputi elemen-elemen tradisional, pop art, hingga gaya kontemporer. Robert Venturi, salah satu pelopor arsitektur postmodern, sering memanfaatkan unsur-unsur yang berasal dari arsitektur klasik dan baroque, tetapi menafsirkannya dengan cara yang lebih eksperimental dan kadang ironis (Venturi, 1966).

2. Penolakan terhadap Kesempurnaan Modernisme

Salah satu ciri utama dari arsitektur postmodern adalah penolakan terhadap prinsip-prinsip desain modernis yang mengutamakan kesederhanaan, fungsi murni, dan minimalisme. Para arsitek postmodern sering kali menganggap bahwa pendekatan modernis terlalu membatasi ekspresi artistik dalam arsitektur dan mengabaikan konteks sosial dan budaya. Konsep "less is more" dari Mies van der Rohe dianggap membosankan dan terlampaui rasional. Sebagai gantinya, postmodernisme mengusung gagasan bahwa "more is more" atau bahkan "less is a bore," sebuah ungkapan yang terkenal dari Robert Venturi. Menurut Venturi, arsitektur seharusnya lebih ekspresif dan kompleks, memanfaatkan unsur ornamen dan simbolisme (Venturi & Scott Brown, 1992).

3. Konsep Pluralisme dan Kontroversi Estetika

Postmodernisme mendukung pluralitas dalam desain. Dengan menolak dogma tunggal dalam arsitektur, arsitektur postmodern sering kali mencampurkan gaya dan elemen dari berbagai tradisi dan periode. Desainnya bisa mencakup penggunaan ornamentasi berlebihan, bentuk yang tidak biasa, dan citra visual yang ironis. Sebagai contoh, dalam Sainsbury

Wing di National Gallery oleh Venturi, Scott Brown, penggunaan kolom klasik dan elemen arsitektur kuno bercampur dengan bentuk modern yang lebih terbuka dan transparan (Scott Brown & Venturi, 1992). Keberagaman ini juga terlihat dalam penggunaan warna-warna cerah, bentuk geometris, serta bentuk abstrak yang lebih eksperimental.

4. Pentingnya Konteks dan Sejarah

Arsitektur postmodern juga memperhatikan konteks lokal dan sejarah. Tidak hanya menciptakan bangunan yang berfungsi untuk waktu sekarang, tetapi juga bangunan yang berbicara kepada masa lalu. Misalnya, di Vanna Venturi House, Venturi memanfaatkan elemen-elemen arsitektur tradisional seperti atap miring dan jendela dengan desain klasik, tetapi merancang dengan cara yang tidak konvensional dan tidak sesuai dengan pola arsitektur modern (Venturi, 1966). Elemen-elemen ini bukan hanya menghargai gaya klasik, tetapi juga mengundang interpretasi baru terhadap ikonografi arsitektur yang telah ada.

5. Penggunaan Ornamen dan Simbolisme

Berbeda dengan modernisme yang menekankan pada kepraktisan dan bentuk yang fungsional, postmodernisme memberikan tempat bagi penggunaan ornamen dan simbolisme. Pada desain postmodern, ornamen tidak hanya digunakan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya dan simbolik. Ornamen ini menjadi cara untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu yang dapat berhubungan dengan tradisi, mitos, atau budaya setempat. Hal ini memberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas tanpa membatasi diri pada formalisme yang kaku.

6. Interaksi Sosial dan Keterbukaan

Arsitektur postmodern juga mendorong adanya interaksi sosial melalui desain ruang yang lebih terbuka dan fleksibel. Banyak bangunan postmodern yang dirancang dengan mempertimbangkan hubungan sosial antar penghuninya, menciptakan ruang yang memungkinkan adanya interaksi yang lebih alami dan tanpa batasan yang kaku. Selain itu, arsitektur postmodern sering kali mengundang keterbukaan terhadap berbagai budaya dan subkultur, mencerminkan pluralitas masyarakat modern (Jencks, 1991).

Dengan pendekatan ini, arsitektur postmodern berhasil memperkenalkan keragaman gaya, kebebasan dalam ekspresi artistik, dan keterkaitan yang lebih kuat dengan budaya dan konteks lokal, menjadikannya salah satu gaya arsitektur paling berpengaruh pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.

3.1 Bangunan Arsitektur Post-Modern Karya Robert Venturi

3.1.1. Vanna Venturi House, Philadelphia, USA, 1964 (Gambar 1)

Vanna Venturi House, yang terletak di Philadelphia, Amerika Serikat, adalah salah satu karya paling ikonik dari Robert Venturi dan sering dianggap sebagai contoh awal dari arsitektur postmodern. Dibangun pada tahun 1964, rumah ini dirancang sebagai rumah pribadi untuk ibu Venturi, Vanna Venturi, dan menjadi landasan bagi banyak ide arsitektur postmodern yang akan berkembang di dekade-dekade berikutnya.

Jika dilihat dari konsep postmodernisme, Vanna Venturi House menggabungkan unsur-unsur klasik dengan elemen-elemen yang tidak konvensional dan mengejutkan, menciptakan sebuah desain yang penuh dengan simbolisme, ironi, dan kompleksitas. Rumah ini menantang prinsip-prinsip modernisme yang mengutamakan kesederhanaan dan rasionalitas, dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih ekspresif, penuh ornamen, serta mengangkat nilai-nilai historis dalam desain arsitektur. Berikut adalah beberapa aspek desain rumah ini yang sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur postmodern:

1. Penggunaan Elemen Klasik dengan Interpretasi Baru

Salah satu ciri utama dari Vanna Venturi House adalah penggunaan elemen klasik yang ditafsirkan kembali dengan cara yang tidak konvensional dan bahkan ironis. Sebagai contoh, atap rumah ini memiliki bentuk segitiga miring, yang mengingatkan pada bentuk rumah tradisional Eropa atau rumah bergaya kolonial Amerika. Namun, bentuk atap ini tidak digunakan secara fungsional, melainkan lebih sebagai simbol atau referensi historis yang dimodifikasi. Venturi dengan sengaja memilih untuk membuat atap tersebut tidak simetris dan menonjolkan ketidaksempurnaan bentuk, sebuah pernyataan yang menentang kesederhanaan bentuk yang sangat dihargai dalam desain modernis (Venturi, 1966).

2. Kesederhanaan yang Membingungkan: "Kompleksitas dan Kontradiksi"

Salah satu tema utama yang dikemukakan oleh Venturi dalam bukunya *Complexity and Contradiction in Architecture* adalah penerimaan terhadap kompleksitas dan kontradiksi dalam desain arsitektur. Vanna Venturi House mencerminkan hal ini dengan cara yang sangat jelas. Desain rumah ini tidak bersifat monolitik atau linear, melainkan penuh dengan kontradiksi visual dan struktural. Misalnya, pintu depan rumah ini memiliki bentuk yang sangat sederhana, tetapi dilengkapi dengan detail simetris yang tampaknya tidak perlu. Kombinasi antara kesederhanaan dan kompleksitas ini menciptakan sebuah desain yang bukan hanya fungsional, tetapi juga simbolis, dan berbicara kepada penontonnya tentang ketegangan antara dua dunia: modernisme dan postmodernisme.

3. Penggunaan Ornamen dengan Tujuan Estetis dan Simbolis

Sebagai rumah yang dibuat dengan ide untuk ibu Venturi, elemen-elemen dekoratif di Vanna Venturi House bukan hanya ornamen visual semata, tetapi juga dipilih dengan tujuan simbolik. Dalam desain rumah ini, Venturi kembali menggunakan ornamen untuk memperkaya makna desain. Misalnya, fasad depan rumah tersebut mengandung elemen-elemen yang bersifat representasional, dengan tingkap jendela yang lebih kecil dan lebih dekoratif dari yang lazim ditemukan dalam desain rumah modernis. Ini adalah pernyataan tentang "keindahan dalam kerumitan", yang sangat kontras dengan prinsip desain modernis yang mengutamakan ketulusan bahan dan bentuk yang murni.

4. Ekspresi yang Menyatakan Keterhubungan dengan Konteks Lokal

Vanna Venturi House juga berhubungan dengan konteks lokal tempat ia dibangun. Desain rumah ini menanggapi kondisi sosial dan budaya Amerika di era 1960-an yang sedang beralih dari modernisme menuju postmodernisme. Venturi menciptakan rumah ini dengan mempertimbangkan konteksnya, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai karya seni yang berbicara kepada masyarakat tentang tradisi, sejarah, dan modernitas. Rumah ini menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan konsep-konsep kontemporer, dengan menciptakan ruang yang tidak hanya mencerminkan kebutuhan fungsional tetapi juga memperhitungkan kebutuhan emosional dan simbolik.

5. Kesederhanaan yang Menipu: Ironi dan Humor

Salah satu ciri khas lain dari desain Vanna Venturi House adalah penggunaan ironi dan humor. Misalnya, bentuk fasad rumah yang sangat sederhana ini berfungsi sebagai sebuah "pemberontakan" terhadap gaya modernis yang lebih agresif dan terstruktur. Dalam desain ini, Venturi memadukan elemen-elemen arsitektur yang sebelumnya dianggap "tidak serius" dalam tradisi modernisme, seperti kehadiran ornamen dan hiasan berlebih, dan memberikannya makna baru yang bersifat lebih humanis dan bersifat komunikatif.

6. Desain yang Mencerminkan Pluralitas Gaya

Vanna Venturi House adalah representasi dari sifat pluralitas dalam arsitektur postmodern. Desain rumah ini menggabungkan berbagai elemen dari sejarah arsitektur, dan sering kali memadukan beberapa gaya yang berbeda secara bersamaan. Misalnya, penggunaan elemen klasik seperti atap segitiga dan pintu depan berbentuk klasik dipadukan dengan struktur modern yang lebih terbuka dan geometris. Rumah ini tidak terikat pada satu gaya atau periode sejarah tertentu, tetapi justru menggabungkan referensi visual yang membebaskan dan mencerminkan pluralisme budaya pada saat itu.

Vanna Venturi House adalah contoh sempurna dari penerapan prinsip-prinsip arsitektur postmodern dalam desain rumah tinggal. Melalui penggunaan elemen-elemen klasik yang ditafsirkan kembali, keberagaman gaya, ornamen yang sarat makna, serta penggabungan simbolisme dengan estetika, rumah ini berfungsi sebagai kritik terhadap dominasi desain modernis dan sekaligus sebagai penghargaan terhadap kompleksitas dan kontradiksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengabaikan kesederhanaan yang terkadang kaku dan menggantikannya dengan desain yang lebih ekspresif dan kontekstual, Vanna Venturi House mengukuhkan posisi Robert Venturi sebagai salah satu pelopor arsitektur postmodern yang mengubah cara pandang kita terhadap desain bangunan di masa depan.



Gambar 1. Vanna Venturi House, Philadelphia, AS, 1964-carol M. Highsmith

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Vanna_Venturi_House

3.1.2. Fire Station 4, Columbus, Indiana, USA, 1968 (Gambar 2)

Fire Station 4 yang terletak di Columbus, Indiana, Amerika Serikat, adalah salah satu karya penting arsitek Robert Venturi. Bangunan ini dibangun pada tahun 1968 dan dikenal sebagai salah satu contoh awal penerapan prinsip-prinsip arsitektur postmodern. Dikenal dengan desain yang mencolok dan simbolik, Fire Station 4 menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan teknik desain yang lebih ekspresif dan berani, menyimpang dari keanggunan yang kaku dan rasional dari modernisme. Desainnya menawarkan kompleksitas, ironi, dan pluralitas, yang menjadi ciri khas utama dalam arsitektur postmodern.

Berikut adalah beberapa elemen dari Fire Station 4 yang menjelaskan penerapan konsep arsitektur postmodern dalam desainnya:

1. Penggunaan Elemen Simbolis dan Metaforis

Salah satu ciri khas postmodernisme adalah penggunaan simbolisme dan metafora, yang bertujuan memberikan kedalaman makna pada bangunan. Fire Station 4 menggunakan elemen-elemen yang lebih mengacu pada simbol dan konteks sosial daripada sekadar mengikuti aturan desain fungsional.

Contohnya adalah elemen atap yang mirip dengan bentuk pelana, yang terlihat seperti "rooftop" pada bangunan rumah tradisional. Bentuk ini mengingatkan pada struktur rumah bergaya pedesaan atau bahkan bangunan bersejarah, menciptakan kontras yang jelas dengan fungsi bangunan yang sangat modern (stasiun pemadam kebakaran). Venturi ingin menyampaikan bahwa bangunan ini, meskipun memiliki fungsi modern, tidak terlepas dari konteks sosial dan simbolis masyarakat sekitar.

2. Ekspresi Ironis dan Kontradiksi dalam Bentuk

Fire Station 4 adalah contoh yang jelas dari bagaimana Venturi mengaplikasikan tema kompleksitas dan kontradiksi dalam desainnya. Sebagai sebuah bangunan publik yang modern, stasiun pemadam kebakaran ini tidak mengikuti prinsip desain modernis yang mengutamakan kesederhanaan bentuk dan kegunaan. Sebaliknya, Venturi memilih untuk membuat desain yang lebih ekspresif dan tidak konvensional, dengan menggabungkan elemen-elemen arsitektur yang pada dasarnya berlawanan.

Salah satu contoh kontradiksi yang dapat ditemukan adalah penggunaan kolom-kolom dekoratif yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga memberikan kesan ornamen. Ini merupakan kritik terhadap desain modernis yang menghindari ornamen dengan alasan efisiensi dan fungsi. Penggunaan ornamen yang tidak "perlu" ini justru menjadi cara Venturi untuk memberikan makna estetis dan memperkaya pengalaman visual dari bangunan.

3. Pluralitas Gaya

Dalam konsep arsitektur postmodern, sering kali ditemukan pluralitas gaya, yang menggabungkan berbagai macam elemen historis dan kontemporer, tanpa terikat pada satu gaya atau bentuk tertentu. Fire Station 4 juga mencerminkan pluralitas ini. Venturi dengan sengaja menggabungkan gaya arsitektur tradisional dengan elemen-elemen yang lebih modern, menanggapi keterbatasan desain arsitektur modern yang terlalu seragam dan membosankan.

Sebagai contoh, bentuk fasad depan yang digunakan dalam Fire Station 4 menggabungkan struktur kotak, yang terkesan sederhana dan modern, namun dihiasi dengan elemen-elemen yang lebih berornamen, seperti bentuk atap yang mirip rumah tradisional. Desain ini menciptakan ketegangan antara kesederhanaan fungsional modern dan estetika yang lebih rumit serta berreferensi sejarah.

4. Kontekstualitas dan Hubungan dengan Lingkungan Sekitar

Arsitektur postmodern sering kali berfokus pada kontekstualitas—yakni hubungan antara bangunan dan lingkungannya, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun sejarah. Fire Station 4 bukan hanya sebuah bangunan yang terisolasi, tetapi dirancang untuk berbicara kepada masyarakat sekitar dengan cara yang lebih langsung.

Desain bangunan ini mempertimbangkan kebutuhan masyarakat lokal yang mungkin menginginkan sesuatu yang lebih komunikatif dan terhubung dengan identitas mereka. Meskipun bangunan ini adalah stasiun pemadam kebakaran dengan fungsi publik, desainnya berusaha untuk menunjukkan sisi humor, kesederhanaan, dan kerumitan, sambil tetap mempertahankan rasa keakraban dan keindahan yang dekat dengan budaya lokal.

5. Fungsi dan Keindahan dalam Keseimbangan

Dalam postmodernisme, fungsi dan estetika tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, tetapi berjalan bersama untuk menciptakan sebuah bangunan yang lebih bermakna. Dalam hal ini, Venturi menciptakan desain yang tidak hanya berfungsi dengan baik sebagai stasiun pemadam kebakaran, tetapi juga memiliki nilai estetis yang sangat kuat. Meskipun bangunan ini memiliki fungsi yang jelas, Venturi memastikan bahwa bentuk dan gaya yang dipilih tidak hanya memenuhi fungsi praktis tetapi juga memberikan pengalaman visual yang menarik.

6. Ironi terhadap Modernisme

Fire Station 4 juga merupakan kritik terhadap desain arsitektur modernis yang terlalu mengutamakan fungsionalitas dan mengesampingkan aspek estetika. Venturi berpendapat bahwa desain modern yang sangat fungsional sering kali menyembunyikan keindahan yang dapat ditemukan dalam keberagaman gaya dan bentuk. Dengan menambahkan elemen-elemen dekoratif dan bentuk yang tidak terduga, Venturi menantang pandangan yang terlalu keras terhadap kesederhanaan yang diterapkan oleh para arsitek modernis seperti Mies van der Rohe.

Fire Station 4 di Columbus, Indiana, adalah contoh yang jelas dari penerapan prinsip-prinsip arsitektur postmodern yang dicetuskan oleh Robert Venturi. Dengan menggunakan elemen-elemen simbolis, ironi, pluralitas gaya, dan penggabungan konteks historis serta modern, bangunan ini berbicara lebih dari sekadar fungsionalitas. Venturi berhasil menantang dan memodifikasi paradigma modernisme yang mendominasi pada saat itu, menciptakan karya yang tidak hanya menyelesaikan masalah fungsional tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai budaya, keindahan, dan kompleksitas melalui desain arsitektur yang tidak biasa.



Gambar 2. Stasiun Pemadam Kebakaran #4, Colombus, Indiana, AS, 1968-Phil Donohue

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Fire_Station_Number_4_%28Columbus,_Indiana%29

3.1.3. Sainsbury Wing, National Gallery, London, UK, 1991 (Gambar 3)

Sainsbury Wing adalah bagian dari National Gallery di London, yang dirancang oleh Robert Venturi dan Denise Scott Brown bersama firma mereka, Venturi, Scott Brown and Associates. Selesai pada tahun 1991, desain bangunan ini merupakan contoh arsitektur postmodern yang menarik karena berhasil menggabungkan elemen-elemen klasik dengan inovasi modern. Pembangunan Sainsbury Wing bertujuan untuk memberikan ruang galeri tambahan tanpa mengganggu atau merusak bangunan utama National Gallery yang sebelumnya, yang merupakan bangunan bergaya klasik. Dalam desainnya, Sainsbury Wing dengan cermat menggabungkan tradisi dan modernitas, serta memberikan sebuah pendekatan baru terhadap konteks urban dan kebutuhan ruang seni.

Berikut adalah beberapa elemen desain Sainsbury Wing yang menggambarkan penerapan konsep arsitektur postmodern dalam karya ini:

1. Penghargaan terhadap Sejarah dan Konteks

Arsitektur postmodern sangat menekankan pentingnya konteks sejarah dan budaya. Dalam hal ini, Sainsbury Wing mengacu pada elemen-elemen arsitektur klasik namun tanpa meniru secara literal. Venturi tidak hanya menggabungkan elemen-elemen sejarah, tetapi juga memberi sentuhan kontemporer yang memisahkan bangunan baru ini dari gaya modern yang lebih fungsional dan minimalis.

Fasad Sainsbury Wing, yang menggunakan kolom dan pilaster yang terinspirasi oleh arsitektur klasik, mengingatkan pada bangunan neoklasik di London, seperti St. Pancras Station. Namun, Venturi dan Scott Brown memberi penafsiran baru pada elemen-elemen ini, menghindari keseragaman dan kesederhanaan modernisme. Desain ini lebih menyentuh dimensi estetika dan simbolik daripada sekadar fungsi atau kesederhanaan visual.

2. Penggunaan Ornamen dan Detailing yang Kaya

Salah satu ciri khas dari arsitektur postmodern adalah pengembalian penggunaan ornamen dan detailing dekoratif yang sering dianggap tidak fungsional dalam modernisme. Pada Sainsbury Wing, elemen-elemen seperti kolom, tenda atap, dan detailing fasad lebih menonjol dan memberikan kesan ornamental, meskipun secara praktis masih berfungsi dengan baik.

Venturi menolak prinsip "less is more" yang populer dalam modernisme dan sebaliknya menganggap bahwa ornamen bisa menjadi elemen yang penting dalam menciptakan hubungan yang lebih kuat antara bangunan dan penggunanya. Elemen-elemen ini menjadi bagian dari komunikasi visual, memberikan makna yang lebih dalam terhadap bangunan tanpa kehilangan konteks estetika dan fungsi yang relevan.

3. Kontradiksi dan Kompleksitas

Sebagai salah satu prinsip utama postmodernisme, Venturi mendalami dan merayakan kompleksitas dan kontradiksi dalam desainnya. Di Sainsbury Wing, kita melihat adanya ketegangan antara bentuk yang lebih sederhana dan elemen-elemen yang lebih dekoratif. Bangunan ini menyajikan perpaduan kontras antara elemen-elemen modern dan klasik, yang membuat desainnya tidak hanya menarik secara visual tetapi juga penuh dengan makna.

Misalnya, struktur bangunan secara keseluruhan tetap menjaga garis horizontal yang sederhana, sementara elemen-elemen vertikal seperti kolom dan detailing memberikan dimensi tambahan yang memperkaya tampilan fasad. Venturi juga menekankan adanya pluralitas gaya, dengan kecenderungan untuk mencampur elemen-elemen yang berbeda dari berbagai periode sejarah tanpa merusak harmoni keseluruhan.

4. Penggunaan Simbolisme dalam Bentuk dan Fungsinya

Postmodernisme sering kali mengutamakan simbolisme dan makna yang dapat disampaikan melalui bentuk dan fungsi bangunan. Sainsbury Wing tidak hanya menciptakan ruang untuk karya seni, tetapi juga menghadirkan simbolisme melalui bentuk arsitektur yang dipilih.

Kolom-kolom besar dan elemen-elemen arsitektur klasik di fasad membangkitkan asosiasi dengan tradisi arsitektur Eropa, sementara penggunaan material modern seperti beton bertulang dan kaca menghadirkan kesan kontemporer yang lebih terbuka dan transparan. Venturi menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui desain yang memadukan

kedua dunia tersebut dalam sebuah keseimbangan yang harmonis. Simbolisme ini tidak hanya berfungsi secara visual, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan bahwa arsitektur adalah sebuah narasi yang berkembang sepanjang waktu.

5. Menerima Kerumitan dan Keanekaragaman

Arsitektur postmodern menanggapi kesederhanaan dan pengurangan dari modernisme dengan membuka ruang bagi kerumitan dan keanekaragaman dalam desain. Di Sainsbury Wing, Venturi berhasil menyatukan desain yang memiliki nuansa kerumitan dalam detail-detail kecil namun tetap menjunjung tinggi prinsip kesederhanaan struktural. Bangunan ini memperkenalkan ruang yang tidak hanya efisien tetapi juga estetis, menghadirkan pluralitas gaya yang memadukan elemen-elemen yang tidak lazim digabungkan dalam desain modern.

Sebagai contoh, bagian terdepan dari bangunan dengan kolom-kolom dan detailing yang lebih formal bertujuan untuk menghubungkan bangunan dengan konteks historis dan budaya di sekitarnya, sementara interiornya yang lebih terbuka dengan material kaca dan beton memberikan kesan modern dan terbuka yang lebih sesuai dengan kebutuhan ruang galeri seni modern. Di sini kita bisa melihat bagaimana kerumitan dan keanekaragaman diterjemahkan dalam satu kesatuan desain yang koheren.

6. Hubungan dengan Lingkungan dan Konteks Urban

Salah satu aspek penting dari arsitektur postmodern adalah memperhatikan konteks sosial, budaya, dan urban dari sebuah bangunan. Sainsbury Wing dirancang untuk menyatu dengan National Gallery yang lebih tua, dan pada saat yang sama memberikan ruang yang berbeda dan terpisah, tetapi tetap berhubungan. Bangunan ini tidak mengesampingkan konteks kota dan sekitarnya, melainkan meresponnya dengan cara yang lebih terbuka dan inklusif.

Dengan memasukkan elemen klasik yang mengingatkan pada bangunan bersejarah London, Sainsbury Wing juga menghargai dan merayakan tradisi arsitektur kota tersebut, sekaligus menghadirkan inovasi modern yang lebih mencerminkan identitas kontemporer. Desainnya menunjukkan bagaimana arsitektur dapat menjaga konteks lokal sambil membuka peluang untuk interpretasi dan ekspresi modern yang lebih bebas.

Sainsbury Wing adalah contoh arsitektur postmodern yang sangat berpengaruh, yang berhasil menggabungkan berbagai elemen desain klasik dengan inovasi modern. Melalui penggunaan ornamen, simbolisme, pluralitas gaya, dan kompleksitas bentuk, Venturi dan Scott Brown menciptakan sebuah karya yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional sebagai galeri seni, tetapi juga berbicara tentang konteks budaya dan sejarah. Sainsbury Wing adalah contoh bagaimana arsitektur postmodern merayakan keberagaman, merespon masa lalu sambil memperkenalkan penghargaan terhadap kerumitan dan keindahan yang dapat ditemukan dalam setiap detail desain.



Gambar 3. Sainsbury Wing, Galeri Nasional, London, Inggris, 1991 – Richard George

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:National_Gallery_London_Sainsbury_Wing_2006-04-17.jpg

3.1.4. Seattle Art Museum, Washington, USA, 1991 (Gambar 4 dan 5)

Seattle Art Museum (SAM), yang dirancang oleh arsitek terkenal Robert Venturi, bersama Denise Scott Brown, adalah contoh arsitektur postmodern yang menonjol pada akhir abad ke-20. Bangunan ini, yang dibuka pada tahun 1991, menunjukkan penerapan prinsip-prinsip postmodern yang secara eksplisit menggabungkan konteks budaya lokal, sejarah, kompleksitas bentuk, dan penggunaan ornamen dalam desain yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman arsitektural yang lebih komunikatif dan berlapis.

1. Penggabungan Elemen Tradisional dan Modern

Salah satu ciri khas dari arsitektur postmodern adalah kemampuan untuk mencampur berbagai gaya dan elemen arsitektur dari masa lalu dan masa kini. Pada Seattle Art Museum, Venturi dan Scott Brown menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan inovasi modern dalam desainnya. Contohnya, penggunaan kolom besar, molding, dan elemen dekoratif yang terinspirasi dari arsitektur klasik dengan material modern seperti beton, kaca, dan metal.

Fasad bangunan SAM mengandung elemen-elemen arsitektur klasik, seperti kolom yang memunculkan kesan formal dan monumental, sementara di sisi lain, desainnya juga mengingatkan pada gaya modern yang lebih simpel dan terbuka. Venturi menggunakan ornamen-ornamen yang tidak hanya untuk estetika, tetapi juga untuk mengkomunikasikan makna

dan memberikan rasa tempat. Karya ini menanggapi kecenderungan modernisme untuk menyederhanakan bentuk dengan memberi ruang bagi keanekaragaman dan kerumitan.

2. Kompleksitas dan Ketegangan dalam Bentuk

Arsitektur postmodern mengutamakan kompleksitas dan menolak kesederhanaan yang dipaksakan dalam modernisme. Di SAM, Venturi memperkenalkan elemen-elemen yang lebih berlapis-lapis dan bertekstur, serta bentuk-bentuk yang lebih berani dan kontradiktif. Bangunan ini tidak takut untuk berusaha lebih banyak dalam hal desain visual, memanfaatkan penekanan pada dekorasi yang lebih ekspresif.

Kolom-kolom besar yang menghadap ke jalan memiliki konotasi monumentalitas namun dikombinasikan dengan detailing kontemporer yang lebih ringan. Secara keseluruhan, desainnya membawa pesan yang lebih plural dan terbuka, yang mengajak orang untuk melihat bangunan bukan hanya dari satu perspektif tetapi dari banyak sisi dan sudut pandang yang berbeda.

3. Referensi Sejarah dan Keterhubungan dengan Konteks

Salah satu aspek utama dari arsitektur postmodern adalah menghargai dan merujuk kembali pada konteks sejarah dan lingkungan lokal. Seattle Art Museum tidak hanya merujuk pada gaya klasik, tetapi juga memperhatikan konteks urban Seattle, yang dikenal dengan kehidupan kota yang dinamis dan tradisi maritimnya.

Fasad bangunan mencerminkan bentuk dan geometri yang lebih dekat dengan bangunan-bangunan kota Seattle, serta konteks lingkungan sekitar yang mencakup jalan raya, area komersial, dan tepi laut. Desain SAM berusaha mengkomunikasikan rasa tempat yang kuat, menghormati warisan kota sambil tetap terhubung dengan dunia arsitektur yang lebih luas.

4. Penggunaan Ornamen

Penggunaan ornamen adalah ciri khas utama dari arsitektur postmodern, yang bertentangan dengan pendekatan minimalis modernisme yang menganggap ornamen sebagai elemen yang tidak penting. Di SAM, ornamen digunakan untuk memberi karakter dan makna. Misalnya, ventilasi artistik, detailing kolom, dan elemen dekoratif lainnya berfungsi lebih dari sekadar estetik, tetapi juga untuk menambah tekstur visual dan memberikan dimensi simbolis pada bangunan. Venturi dan Scott Brown memanfaatkan ornamen untuk memperkaya pengalaman pengunjung dan untuk mengomunikasikan nilai budaya yang lebih luas dari koleksi seni yang dipamerkan. Desain ini memberi ruang untuk komunikasi visual yang lebih kompleks antara bangunan dan pengunjungnya, mengingatkan pada tradisi arsitektur yang lebih kontekstual dan ekspresif.

5. Pluralitas Gaya dan Keterbukaan Ekspresi

Postmodernisme adalah gerakan yang sangat plural dan eklektik, dengan kebebasan untuk menggabungkan berbagai gaya dan elemen dari berbagai periode sejarah. Di Seattle Art Museum, kita dapat melihat bagaimana Venturi menyatukan gaya-gaya arsitektur dari periode klasik dengan material dan bentuk modern.

Bangunan ini memiliki ciri khas yang dapat terlihat melalui kontradiksi visual, seperti struktur yang lebih berat namun terbuka, formal tetapi juga fleksibel. Desain ini merayakan keragaman dan keanekaragaman dalam gaya dan bentuk, tanpa merasa terikat pada satu gaya tertentu.

6. Interaksi antara Fungsi dan Estetika

Postmodernisme cenderung mengedepankan hubungan antara fungsi dan estetika. SAM bukan hanya sebuah ruang galeri seni yang memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga sebuah pernyataan arsitektural yang berbicara tentang komunikasi budaya, identitas lokal, dan sejarah. Venturi merancang bangunan ini dengan perhatian yang mendalam pada pengalaman pengguna, berusaha menciptakan tempat yang tidak hanya berfungsi dengan baik, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih besar.

Bangunan ini juga memberikan ruang untuk eksperimen dalam ruang interior, dengan penataan yang fleksibel untuk berbagai macam pameran dan acara. Desain ini menunjukkan bagaimana estetika dan fungsi saling terkait dan berinteraksi untuk menciptakan lingkungan yang mendalam dan bermakna.

Seattle Art Museum adalah contoh yang sangat representatif dari arsitektur postmodern yang menggabungkan sejarah, konteks budaya, dan pluralitas gaya dengan cara yang ekspresif dan inovatif. Robert Venturi dan Denise Scott Brown berhasil menciptakan sebuah bangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mengajak pengunjung untuk terlibat dalam pengalaman visual yang kaya dan berlapis. Melalui penggunaan ornamen, detailing dekoratif, dan penggabungan elemen-elemen dari berbagai gaya arsitektur, SAM menunjukkan bagaimana postmodernisme dapat merayakan kerumitan dan keanekaragaman, sekaligus menghubungkan masa lalu dengan masa kini dalam konteks yang lebih luas.



Gambar 4. Museum Seni Seattle, Washington, AS, 1991 – Joe Mabel

Sumber: <https://www.historylink.org/file/3540>



Gambar 5. Museum Seni Seattle, Washington, AS, 1991 – Joe Mabel

Sumber: https://www.arsitur.com/2019/04/7-karya-postmodern-robert-venturi.html#google_vignette

4. Kesimpulan

Robert Venturi, sebagai salah satu tokoh utama arsitektur postmodern, berhasil menerapkan berbagai prinsip desain yang menjadi ciri khas dari aliran ini dalam karya-karyanya. Penerapan konsep postmodernisme dalam arsitektur oleh Venturi tidak hanya terlihat dalam estetika bangunan, tetapi juga dalam cara bangunan berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dalam karya-karya monumental seperti Vanna Venturi House, Fire Station 4, Sainsbury Wing, dan Seattle Art Museum, Venturi menampilkan ide-ide yang menantang tradisi modernisme dengan cara yang lebih plural, kompleks, dan berlapis-lapis.

Menghargai Kompleksitas dan Keragaman. Venturi berpendapat bahwa arsitektur tidak harus bersifat sederhana atau rasional sebagaimana yang dijunjung oleh modernisme. Dalam desainnya, ia menampilkan kerumitan dan pluralitas, memadukan berbagai elemen dan gaya dari masa lalu dengan elemen-elemen modern. Ini jelas terlihat dalam karya-karyanya yang berani mencampurkan ornamen, bentuk geometris yang tidak biasa, serta material kontemporer. Dengan demikian, Venturi menunjukkan bahwa arsitektur seharusnya menjadi ruang ekspresi yang lebih kompleks, bukan hanya soal efisiensi dan kesederhanaan.

Penghormatan terhadap Sejarah dan Konteks Lokal. Salah satu ciri khas arsitektur postmodern yang diterapkan oleh Venturi adalah referensi sejarah dan konteks lokal dalam desainnya. Ia tidak hanya menciptakan bangunan sebagai objek independen, tetapi juga berupaya untuk menghubungkan bangunan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, dalam Vanna Venturi House, ia merujuk pada elemen-elemen arsitektur tradisional seperti atap bertingkat dan kolom untuk memberi nuansa historis yang kuat, namun dipadukan dengan bentuk-bentuk modern yang lebih segar dan tidak konvensional.

Penerimaan terhadap Ornamen dan Dekorasi. Berbeda dengan modernisme yang menganggap ornamen sebagai sesuatu yang tidak perlu atau bahkan bertentangan dengan prinsip fungsionalisme, arsitektur postmodern yang diterapkan oleh Venturi justru merayakan ornamen. Dalam bangunan seperti Fire Station 4 dan Seattle Art Museum, ornamen digunakan untuk menambah karakter dan makna simbolis pada bangunan. Ornamen tidak hanya sekadar elemen estetika, tetapi juga bagian dari narasi desain yang berfungsi untuk mengkomunikasikan identitas dan makna budaya yang lebih dalam.

Pluralitas dan Kebebasan dalam Bentuk. Venturi dengan tegas menentang pemikiran modernis yang kaku mengenai kesederhanaan bentuk dan fungsionalitas murni. Ia memperkenalkan konsep desain yang lebih terbuka dan fleksibel, yang memungkinkan kombinasi berbagai bentuk, gaya, dan elemen dari berbagai periode sejarah. Dalam Sainsbury Wing (National Gallery), misalnya, ia memadukan bentuk klasik dan modern dengan cara yang tidak terduga, menciptakan harmoni antara keunikan dan tradisi, tanpa mengesampingkan fungsi dan estetika.

Fungsi dan Estetika yang Seimbang. Venturi memahami bahwa arsitektur tidak hanya tentang keindahan visual, tetapi juga tentang fungsi dan pengalaman pengguna. Karya-karyanya mencerminkan integrasi antara fungsi praktis dan estetika yang saling mendukung. Dalam desain Seattle Art Museum, misalnya, ia menciptakan sebuah ruang yang tidak hanya fungsional sebagai tempat pameran seni, tetapi juga merupakan sebuah pernyataan arsitektural yang kaya akan makna simbolis dan nilai budaya.

Penerapan konsep postmodern dalam karya-karya Robert Venturi berhasil memperkenalkan kembali kompleksitas, keragaman gaya, dan keterkaitan dengan sejarah dalam arsitektur. Venturi tidak hanya menantang batasan desain modernisme, tetapi juga menunjukkan bahwa arsitektur harus mencerminkan nilai budaya, konteks sosial, dan identitas lokal. Karyanya menggambarkan arsitektur sebagai medium ekspresi yang lebih terbuka, memungkinkan penggabungan berbagai gaya dan elemen desain yang berbeda, dan mengedepankan keindahan dalam kerumitan serta penghargaan

terhadap konteks dan keseimbangan antara bentuk dan fungsi. Melalui karyanya, Venturi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur postmodern yang terus mempengaruhi arsitektur kontemporer hingga saat ini.

5. Referensi

- [1] Budi Sukada (1988). *Arsitektur Postmodern: Sebuah Perspektif Baru dalam Desain Bangunan*. Penerbit Erlangga.
- [2] Jencks, C. (1991). *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli.
- [3] Jencks, C. (1991). *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli.
- [4] Lampugnani, V. (1999). *Postmodern Architecture: A Critical History*. Thames & Hudson.
- [5] Scott Brown, D., & Venturi, R. (1992). *Learning from Las Vegas: The Forgotten Symbolism of Architectural Form*. The MIT Press.
- [6] Scott Brown, D., & Venturi, R. (1992). *Learning from Las Vegas: The Forgotten Symbolism of Architectural Form*. The MIT Press.
- [7] Sukada, B. (1988). *Arsitektur Postmodern: Sebuah Perspektif Baru dalam Desain Bangunan*. Penerbit Erlangga.
- [8] Venturi, R. (1966). *Complexity and Contradiction in Architecture*. The Museum of Modern Art.
- [9] Venturi, R. (1966). *Complexity and Contradiction in Architecture*. The Museum of Modern Art.